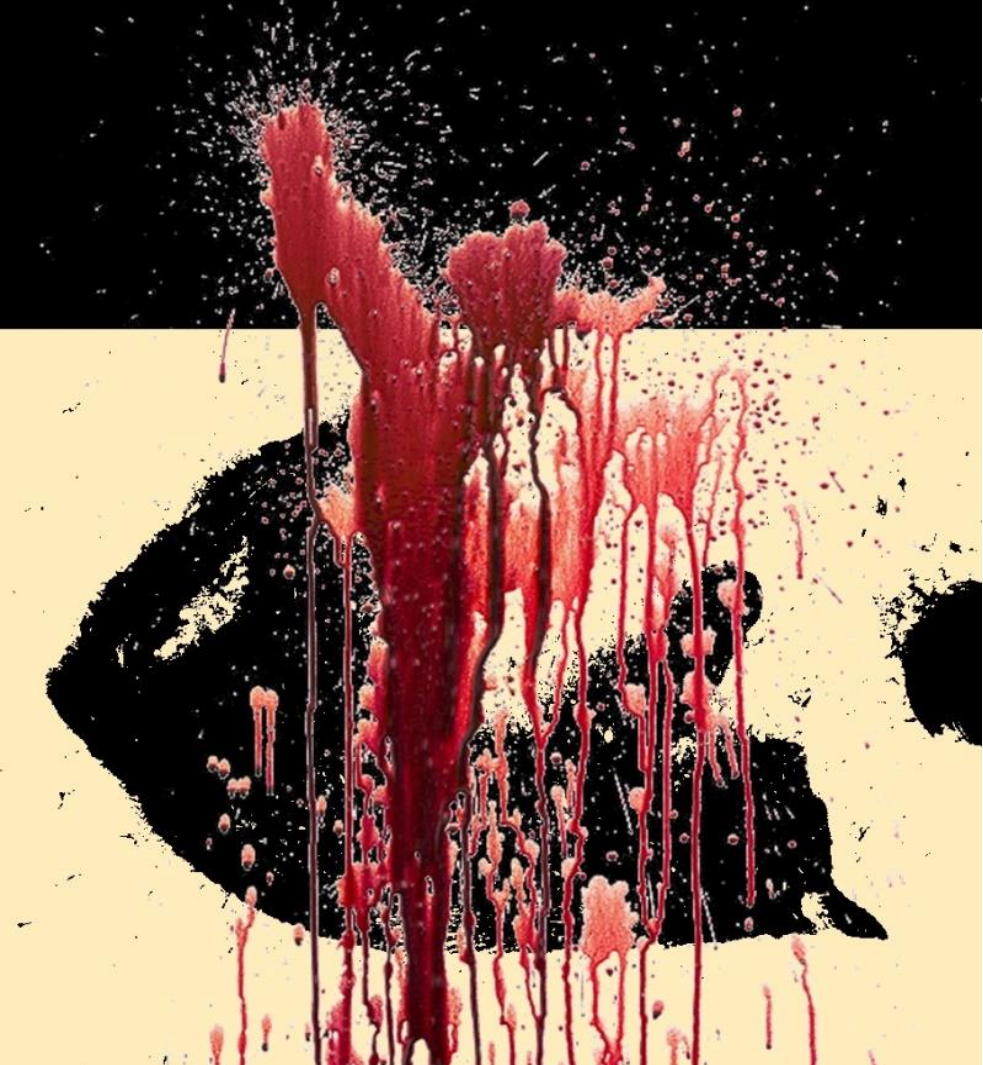
KRITIK SINGKAT TENTANG ANARKO-SINDIKALISME

James Herodes



KRITIK SINGKAT TENTANG ANARKO-SINDIKALISME
James Herodes

Dipilih dan diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org

Diterjemahkan oleh Rifki Syarani Fachry

Gambar sampul: Anon
Dipublikasi pertama Agustus, 2021

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

KRITIK SINGKAT TENTANG ANARKO-SINDIKALISME[1]

James Herodes

1) Anarko-Sindikalisme menempatkan pengambilan keputusan di tempat yang keliru, secara eksklusif dengan pekerja, bukan dengan orang-

[1] Kritik singkat ini perlu diperluas, dikualifikasi, dan ditulis ulang dengan lebih bernuansa. Saya masih berharap untuk melakukan itu. Mungkin saya akan melakukannya, tetapi jika tidak, ini dia Imagining Anarchy saya saya bicarakan di Wooden Shoe Book Store di Philadelphia pada tanggal 15 Oktober 2010. Pembicaraan itu tersedia di YouTube. Seperti yang saya nyatakan dengan tegas segera setelah membacakannya, kritik ini tidak berarti bahwa saya menentang pengorganisasian di tempat kerja. Hanya saja menurut saya fokusnya harus pada pembentukan majelis di tempat kerja dan kemudian membangun jaringan majelis semacam itu di tempat kerja, sehingga melampaui serikat pekerja. Jadi ini memisahkan kritik saya dari penolakan keras Murray Bookchin terhadap anarko-sindikalisme, yang secara praktis menghilangkan peran apa pun untuk pengorganisasian di tempat kerja. Posisi saya juga membuat saya berselisih dengan kelompok-kelompok seperti Gerakan Solidaritas Buruh di Irlandia, dan dengan strategi Wobblies, yang keduanya berkonsentrasi pada pembangunan serikat-serikat revolusioner.--jh].

orang yang pada umumnya berada dalam komunitas otonom mereka

2) Ia (anarko-sindikalisme) mengunci revolusi ke dalam pembagian kerja kapitalis. Tidak ada cara bagi pekerja di perusahaan tertentu agar memutuskan untuk membongkar mode operasional, karena mata pencaharian mereka terkait dengan hal itu. Mereka tidak punya cara untuk hidup tanpa penghasilan dari itu. Anarko-sindikalisme tidak memberikan jalan keluar –yaitu, tidak menciptakan sumber dukungan lain bagi para pekerja tersebut. Hal ini hanya mungkin dilakukan melalui komunitas.

3) Ia gagal memperhitungkan bagaimana muatan pekerjaan telah berubah selama setengah abad terakhir. Jutaan orang sekarang terlibat dalam pekerjaan yang sama sekali tidak berharga. Ini adalah pekerjaan yang harus ditinggalkan bukan direbut.

4) Ia tidak memiliki cara untuk menghadapi perubahan baru yang masif di pasar tenaga kerja kapitalis –pekerjaan temporer. Para pekerja kontemporer yang tidak terikat pada tempat kerja tertentu, tetapi sering berpindah-pindah di antara banyak tempat kerja. Dengan demikian, mereka tidak dalam posisi untuk diper-

siapkan merebut apa pun, dan mereka juga tidak akan pernah menginginkannya.

5) Ia tidak bisa lepas dari pasar komoditas kapitalis. Bahkan jika semua tempat kerja di seluruh negeri ini direbut, setiap perusahaan masih akan bergantung pada penjualan pasar untuk bertahan hidup. Yang akan kita miliki hanyalah sebuah negara yang penuh dengan perusahaan kapitalis milik pekerja. Mereka tidak akan memiliki cara atau insentif tertentu untuk meluncurkan dan mengejar program dekomodifikasi masyarakat secara luas, termasuk dekomodifikasi tenaga kerja dan transisi dari kerja upahan ke kerja kooperatif, yang hanya dapat dilakukan di tingkat komunitas.

6) Ia gagal memperhitungkan pemahaman kita yang lebih baik tentang kapitalisme, yaitu, bahwa kapitalis, selama berabad-abad yang lalu, telah berhasil mengubah seluruh masyarakat menjadi alat produksi, menjadi pabrik sosial, untuk tujuan mengumpulkan lebih banyak modal. Jadi, merebut tempat kerja tertentu sebenarnya tidak sama dengan merebut alat-alat produksi. (Oleh karena itu munculnya kampanye Upah untuk Pekerjaan Rumah Tangga.)

7) Ia salah mengira apa yang perlu direbut, berpikir bahwa hal itu adalah alat produksi, padahal seluruh pengambilan keputusan yang harus sebenarnya diambil dari kelas penguasa dan direlokasikan ke dalam komunitas kita.

8) Ia mendorong budak upahan untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai pekerja. Dengan demikian ia melanggengkan, dan bahkan memupuk, identitas palsu tersebut. Ia mencoba mewujudkan kesadaran kelas berdasarkan kerja, kesadaran kelas pekerja. Inilah kenapa perluk untuk merebut tempat kerja, pikir sindikalis. Tetapi tujuan awal dari revolusi komunis adalah untuk menghapus perbudakan upah, menghapuskan pekerja sebagai pekerja, menghapuskan proletariat, menghapuskan seluruh kelas. Artinya, budak-upahan harus menghapuskan diri mereka sendiri sebagai budak-upahan. Seperti yang telah terjadi, hampir tidak ada seorang pun yang mengidentifikasi pekerjaannya lagi. Mereka juga tidak. Mereka tahu bahwa mereka lebih dari sekedar pekerja. Identitas mereka terletak di tempat lain, dengan keluarga, teman, hal yang disukainya, kegiatan rekreasi (yaitu, bermain), dan komunitas. Mereka adalah manusia dengan banyak minat dan identitas. Mereka telah melepaskan identitas pekerja (jika mereka pernah memilikinya) tetapi ma-

sih harus tetap melakukan pekerjaan untuk bertahan hidup. Tapi itu tentu saja, semata hanya cara untuk mencari nafkah. Perbudakan upah hanya dapat dihapuskan dengan beralih ke kerja kooperatif. Mencoba menumbuhkan "kesadaran kelas pekerja" bukanlah cara untuk mewujudkan hal tersebut. Hal ini hanya mungkin dilakukan di dalam komunitas.

9) Ia membuat revolusi terfokus secara keliru pada perjuangan antara kerja yang dikomodifikasi dan kapital, dengan demikian menghalangi perjuangan untuk membangun kembali kerja yang tidak terkomodifikasi, kerja nilai-guna sebagai lawan dari kerja nilai-tukar. Kembali ke *kerja yang bermanfaat* tidak bisa dilakukan dalam kerangka anarko-sindikalis, tetapi hanya dalam kerangka anarko-komunis.

10) Ia meninggalkan sekotak besar masyarakat – pengangguran, orang tua, orang sakit, orang muda, mahasiswa, ibu rumah tangga. Orang-orang ini hanya dapat berfungsi sebagai pasukan pendukung dalam revolusi yang didefinisikan sebagai revolusi untuk merebut alat-alat produksi, yang pada gilirannya didefinisikan sebagai merebut pabrik, kantor, toko, atau lahan pertanian. Gagasan bahwa hanya orang-orang dengan pekerjaan yang dapat memainkan peran

langsung dalam revolusi adalah hal yang sangat keliru.

11) Ia memiliki sikap yang keliru terhadap petani dan borjuis kecil (keluarga bisnis kecil, petani kecil, wiraswasta profesional dan pedagang). Kategori orang-orang ini cenderung dilihat sebagai musuh daripada sebagai sekutu potensial. Dan memang, dalam model anarko-sindikalis, tidak ada peran untuk mereka dalam revolusi.

12) Ia didasarkan pada bentuk demokrasi perwakilan (federasi, yaitu delegasi ke majelis regional dan nasional), bukan pada demokrasi langsung. Dengan demikian anarko-sindikalisme tidak dapat mengatasi struktur atau prosedur hierarkis borjuis ini.

13) Ia sering terkait erat dengan serikat pekerja yang diorganisir di luar tempat kerja. Serikat pekerja semacam itu dapat, dan sering kali, mengkhianati kelas pekerja ketika krisis datang. Dua kasus penting adalah CNT dalam Revolusi Spanyol, dan Solidaritas Polandia dalam revolusi Polandia tahun 1980-81.

14) Struktur kekuasaan ganda yang dibangun oleh kaum anarko-sindikalis bersifat statis dalam

kaitannya mengenai negara kapitalis. Bagaimana tepatnya mungkin untuk berpindah dari struktur kekuasaan ganda ke struktur kekuasaan tunggal, yaitu ke penghapusan negara?. Strateginya tidak memungkinkan untuk dapat melakukan hal tersebut, dan dengan demikian tidak menjawab pertanyaan. (Dan itu belum pernah dilakukan.)

15) Ia tidak berurusan dengan partai-partai kontra-revolusioner yang diorganisir di luar struktur federasi dewan pekerja. Dengan demikian Bolshevik mampu menghancurkan Soviet, Franco mampu menghancurkan kolektif Spanyol, dan Sosial Demokrat mampu menghancurkan dewan pekerja dan tentara dalam revolusi Jerman tahun 1918-1919. Ia dapat mencoba mengorganisir tentaranya sendiri, tetapi hal itu tidak dapat dilakukan dalam struktur federasi dewan pekerja.

16) Anarko-sindikalisme telah menggagalkan, selama lebih dari satu abad, tujuan awal dari seluruh radikal anti-kapitalis abad ke-19, baik komunis, sosialis, atau anarkis, untuk memulihkan kekuasaan komunitas lokal, dan mendirikan Komune Komune, tanpa pasar, uang, perbudakan berupah, atau negara. Ia mengesampingkan anarko-komunisme. Tapi malah, arte-

fak kapitalisme itu sendiri, tempat kerja kapitalis, diambil sebagai arena pengorganisasian utama perjuangan anti-kapitalis. Strategi tersebut telah gagal melalui lebih dari satu abad percobaan.

